

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan yang berkualitas harus dipenuhi melalui peningkatan kualitas dan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. (Leny, 2022)

Kurikulum merupakan “nyawa pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan. Bahkan perkembangan IPTEKS yang sangat cepat tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan berlama – lama dengan kondisi yang itu – itu saja pada kurikulum yang berlaku. Dapat dibayangkan terlepas dari konteks politik yang menyertainya dalam kurun waktu enam bulan Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) sudah berubah 3 kali, yakni : Permenristekdikti Nomor 49 Tahun 2014 – Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 – Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 bebarengan dengan kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM). Hal ini mencerminkan bahwa perubahan menuntut percepatan, bukan semata – mata kecepatan. (Suryaman, 2020)

Dalam kurikulum itu sendiri terdapat nilai – nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik melalui guru. Guru merupakan jembatan dalam menyampaikan pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Bukan hanya sekedar menyampaikan, guru harus mempunyai pembawaan yang baik. Penting bagi guru untuk menciptakan ikatan emosional yang baik dengan peserta didik, untuk menciptakan hubungan yang baik antara guru dan murid. Hubungan yang baik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis sehingga peserta didik dapat berorientasi dengan sifat – sifat positif yang di transfer guru sebagai pengajar. Fungsi guru selain sebagai pengajar, juga sebagai pembimbing, pendidik, pengayom, maka diperlukan guru dengan karakter yang positif untuk senantiasa menanamkan nilai – nilai karakter yang positif untuk peserta didik. (Julkifli, 2020)

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21. Lukum dalam Putriani & Hudaidah (2021) menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi besar di abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial. Kompetensi inilah yang mestinya diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21 dikarenakan pada era ini akan memerlukan orang-orang yang inovatif serta kreatif untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Hal inilah yang menjadi perhatian penting bagi pemerintah Republik Indonesia untuk dapat sesegera mungkin menyediakan sarana serta prasarana yang memadai dalam menghadapi perkembangan global, terutama era society 5.0. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu langkah yang tepat untuk dapat membentuk karakter siswa nantinya untuk menghadapi era tersebut.

Penanaman nilai – nilai karakter adalah proses pembelajaran yang memberikan pemahaman yang utuh tentang nilai – nilai karakter yang diwujudkan dalam perilaku keseharian peserta didik. Tujuan pendidikan karakter bukanlah sekedar untuk mendapatkan pengetahuan (kognitif) semata, tetapi lebih kepada pembentukan sikap (apektif). Oleh karenanya penanamn nilai – nilai karakter dapat terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran agar peserta didik mempunyai sikap baik dan berpengetahuan. (Budi Hernawan, 2017)

Pendidikan karakter adalah pembiasaan yang membentuk perilaku seseorang dengan proses latihan secara proporsional dan terus menerus, sehingga dapat membedakan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 merupakan tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat agar menjadi manusia yang berimandan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Wujud dari masih adanya nilai – nilai karakter dunia peserta didik berupa bersalaman dengan teman sebaya yang merupakan wujud rasa saling menghormati yang menunjukkan sikap moral dalam perwujudan pendidikan karakter. Perjumpaan

antara satu individu dengan individu lainnya akan terasa harmonis jika dibangun dengan rasa – rasa saling menghormati dan menghargai. Kehidupan akan terasa indah apabila setiap masyarakatnya saling menghormati dan menghargai, dan tidak sebaliknya seperti menghakimi satu dengan yang lainnya, tidak saling mencintai dan mengasihi padahal hidup secara bersama – sama, tidak menghargai dan menghormati terhadap kelebihan kekurangan satu dan yang lainnya, merasa dirinya yang paling benar, angkuh dan sombong, tidak memikirkan akibat yang akan ditimbulkan. (Fachdir, 2021)

Fenomena – fenomena perbedaan karakter seringkali menjadi permasalahan yang terjadi pada lingkungan, seperti lingkungan sekolah. Terlebih pada usia peserta didik yang masih remaja memasuki fase pendewasaan. Dalam kategori kesiapan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara masih dalam tahap kurang sehingga masih banyak sekali pertimbangan dalam penerapannya terlebih dalam hal pendidikan karakter peserta didiknya. Namun pada awal 2022, sekolah tersebut mengumumkan telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Tentunya banyak trial dan error dalam penerapannya.

Sehingga perlu adanya penelitian terkait **“Penanaman Nilai – Nilai Karakter Peserta Didik Dengan Kurikulum Merdeka Di Smk Muhammadiyah 2 Klaten Utara”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam penanaman nilai – nilai karakter peserta didik ?
- b. Kendala apa saja yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka dalam penanaman nilai – nilai karakter peserta didik?
- c. Pengaruh apa saja yang terjadi pada saat penerapan kurikulum merdeka dalam sekolah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah ;

- a. Dapat mengidentifikasi dengan baik masalah dalam lingkungan sekolah yang berhubungan dengan penanaman nilai – nilai karakter peserta didik
- b. Mengetahui masalah apa saja yang timbul dalam lingkungan sekolah

- c. Mengetahui pengaruh apa saja yang terjadi pada saat penerapan kurikulum merdeka dalam sekolah tersebut

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pemikiran berupa teori – teori terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang seberapa pentingnya pendidikan karakter melalui rancangan program kurikulum merdeka yang berpengaruh secara signifikan terhadap karakter positif peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti :

Dapat menambah wawasan dan pegalaman langsung tentang bagaimana menumbuhkan motivasi belajar penanaman nilai – nilai karakter peserta didik melalui implementasi kurikulum merdeka.

- b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik :

Dapat menambah wawasan pengetahuan dan sumbangan pemikiran mengenai cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekaligus menanamkan nilai – nilai karakter peserta didik.

- c. Bagi Peserta Didik :

Dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran yang memuat pendidikan karakter yang aktif dan menyenangkan sehingga motivasi belajar anak semakin meningkat.

- d. Bagi Sekolah :

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan karakter peserta didik.